

TEORI AL KASB IMAM AL SYAIBANI

Najamuddin

Dosen Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Indragiri
najamuddin@unisi.ac.id

Muhammad Jefri

Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syari'ah
Universitas Islam Indragiri

ABSTRACT

Al Asyaibani defines al kasb (work) as an effort to find wealth in various lawful ways and economic issues are mandatory worship (fardu ain or Fardu Kipayah) that must be known by Muslims, both in terms of job clarification, natural resource management, production orientation, Utilities, business ethics, so that Al Syaibani gives a sign in whatever Islamic economy is being pursued in the world, don't forget to hope for Allah's blessing (halalan Tayyiban) and clarify economic business into four (Rental, Trade, Agriculture and Industry) and the business sector which should be prioritized is the agricultural sector, because agriculture is a business sector that produces various basic human needs that are very supportive in carrying out various obligations.

Keywords

Al-Kasb, Islamic
Ekonomi, labor
concept, asy-
Syaibani,

Teori ekonomi dalam Islam pada hakikatnya merupakan respon para cendekiawan Muslim terhadap Islam berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. fokus perhatian mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan dan kebebasan yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam

sejak awal¹. Perkembangan ekonomi dalam sektor pembangunan, bidang ekonomi merupakan masalah sentral dalam pembangunan suatu negara. karena kemaslahatan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Perkembangan dan sejarah pemikiran Islam, Islam telah melahirkan pemikir-pemikir ekonomi Islam yang dimulai dari masa *khulafau Rasyidin* dan sahabat, seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar al-Ghifari, dan Abdurrahman bin Auf, kemudian dimasa kekhilafahan Islam, seperti Zaid Bin Ali, Abu Hanifah, Abdur Rahman al-Auzai, Malik bin Anas, Abu Yusuf, Al-Syaibani, Abu Ubaid, Abdullah Harits bin As'ad al- Muhassabi, Abu al-Hasan al-Mawardi, Ar-Raghib al-Asfahani, Abu Hamid al- Ghazali, Ja'far ad-Dimasyqi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, al-Maqrizi, Alamgir Aurangzeb, Syah Waliyullah ad-Dihlawi, hingga masa transisi setelah kekhilafahan runtuh seperti Jalaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Sir Syed Ahmad Khan dsb.

Salah satu ulama yang fundamental yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pemikiran ekonomi Islam, yaitu Al-Syaibani yang ahli dibidang fiqh dan tokoh ketiga mazhab Hanafi yang berperan besar dalam mengembangkan dan menulis beberapa pandangan imam Abu Hanifah., sekalipun banyak dalil yang menunjukkan keutamaan sifat-sifat kaya, sifat-sifat fakir mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Ia menyatakan bahwa apabila manusia telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan kemudian bergegas pada kebajikan, sehingga mencurahkan perhatian pada urusan akhiratnya, adalah lebih baik bagi mereka.²

Setelah membaca dan mendalami apa yang di kehendaki Iman As Syaibani dalam kitab *al Kasb*. Dapat mengambil sebuah kesimpulan sementara bahwa kerja merupakan produktifitas

¹ Karim, A. A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (2006), h. 23.

² Muhammad bin Hasan Al Hasan Al Syaibani, *Al Iktisab Fi Al Rizq Al Mustahab* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1986), h. 16.

manusia yang dapat menjadikannya seseorang merasa berkecupan di dunia, dan As As-Syabaini mempertegas bahwa kaya itu adalah nikmat sedangkan fakir adalah merupakan keadaan yang buruk yang di alami oleh manusia dan apabila manusia telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan hendaknya meningkatkan kebaikan *Tagarrub* kepada Allah SWT untuk urusan *uhrawi*.

Menurut Al-Syaibani sifat-sifat fakir diartikannya sebagai kondisi yang cukup (*Kifayah*), bukan kondisi meminta-minta (*Kafalah*). Di sisi lain, ia berpendapat bahwa sifat-sifat kaya berpotensi membawa pemiliknya hidup dalam kemewahan. Sekalipun begitu, ia tidak menentang gaya hidup yang lebih dari cukup selama kelebihan tersebut hanya digunakan untuk kebaikan.³⁹

***Al Kasb* dengan Ekonomi Islam**

Pemikiran ekonomi Al-Syaibani meliputi memperoleh harta dengan cara halal, usaha-usaha perekonomian, hukum usaha-usaha perekonomian, kebutuhan ekonomi, spesialisasi dan distribusi pekerjaan. Selain itu, Al-Syaibani juga menerapkan sistem pengumpulan pajak pertanian, dimana terdapat pihak yang menjadi penjamin dan membayar secara lump-sum. Lump-Sum adalah uang yang dibayarkan sekaligus dalam satu waktu, yang merupakan lawan dari serangkaian pembayaran yang dilakukan dari waktu ke waktu (dengan cara mengangsur). Dan juga universal yang menggambarkan cara pembayaran secara tunggal dan banyak digunakan dalam dunia asuransi, investasi, perbankan, lelang, dan akuntansi. Dalam pemikiran ekonomi Al-Syaibani salah satu yang paling menonjol adalah spesialisasi pekerjaan yang beliau tuangkan dalam kitabnya *Al-Kasb* yang artinya bekerja. Menurut Al-Syaibani bekerja identik dengan aktivitas produksi yang menghasilkan utilitas (nilai guna) dengan menghasilkan kemaslahatan serta memperhatikan tingkat halal-haramnya. Dalam Islam bekerja tidak hanya semata-mata

³ *Ibid.*, h. 32.

untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi juga untuk mencari keridhoan Allah SWT.

Al-Syaibani membagi usaha perekonomian menjadi sewa menyewa, pertanian, perindustrian, dan perdagangan. Dari segi hukumnya ia membagi usaha menjadi dua yakni *fardhu kifayah* dan *fardhu ain*. Yang dimaksud *fardhu kifayah* adalah jika tidak ada seseorang yang melakukan hal tersebut maka roda perekonomian akan berhenti. Contohnya jika tidak ada orang yang menjadi petani maka tidak akan ada beras sedangkan makanan pokok orang Indonesia adalah beras. Oleh karena itu ini dapat mengganggu jalannya perekonomian. Sedangkan *fardhu ain* berkaitan dengan kebutuhan individu. Disini setiap orang wajib memenuhi kebutuhan hidupnya, apakah itu untuknya, istrinya maupun keluarganya. Hal ini tidak bisa terlaksana, jika individu tidak menjalankan usahanya sendiri yang nantinya berakibat pada kebinasaan diri dan keluarganya.

Pemikiran Al Syaibani lebih menekankan kepada permasalahan ekonomi mikro, sehingga pemikirannya membahas secara detail bagaimana peranan ekonomi dari cara kerja manusia untuk mendapatkan harta. Menurut Al-Syaibani, permasalahan ekonomi wajib diketahui oleh umat islam karena dapat menunjang ibadah wajib. Pemikiran beliau tentang ekonomi terbagi menjadi lima bagian, yaitu: *al-Kasb* (kerja), kekayaan dan kefakiran klasifikasi usaha- usaha perekonomian, kebutuhan-kebutuhan ekonomi, spesialisasi dan distribusi pekerjaan. Sektor usaha yang harus lebih diutamakan menurut Al-Syaibani adalah sektor pertanian, karena pertanian merupakan sektor usaha yang memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia yang sangat menunjang dalam melaksanakan berbagai kewajibannya.

Penulis dapat mengambil benang merahnya *al Kasb* bahwa ada beberapa pendekatan dalam melaksanakan ekonomi Islam :

1. Perlunya ada klarifikasi setiap pekerjaan yang ingin dikerjakan, apakah masuk dalam katogori *Fardu ain* atau *Fardu Kifayah*.

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam, dalam arti kesadaran Terhadap Sisi Alam, Alam dan segala isinya, dinyakini bahwa tidak terjadi dengan sendirinya dan Juga terjadi bukan tanpa hikmah. Penciptanya memiliki rencana besar mengenai alam semesta dan segala isinya. Dialah Allah Swt, yang menciptakan langit dan bumi beserta planetnya dengan keragaman isinya bukan untuk sia- sia.
3. Orientasi produksi adalah hidup untuk mengapai keridhaan Allah yang telah diberikan kepada manusai. Dengan demikian produksi bagian penting untuk memenuhi hak-hak Allah, hak hidup, hak keluarga, dan hak-hak masyarakat.
4. Utinilitas adalah Kepuasan yang optimal bagi konsumen dicapai dengan proses yang benar, atau sesuai dengan syariah. Artinya barang yang dikonsumsi baik sumbernya maupun zatnya adalah barang yang halal dan baik.
5. Pentingnya memperhatikan etika berbisnis dalam Islam yaitu sipat jujur dan transparansi, Menghindari Sistem Ijon, Ribawi dan Monopoli.

Al-Syaibani merupakan seorang perintis ilmu ekonomi dalam Islam. Ia mendasari pernyataan tersebut berdasarkan Karya *Al-Kasb*: yang berkaitan dengan perilaku produksi, kerja, kekayaan dan kefakiran, klasifikasi usaha perekonomian, kebutuhan ekonomi, dan spesialisasi kerja merupakan kitab pertama dalam dunia Islam yang membahas masalah tersebut.

Teori *Al Kasb* dengan Kekinian

Pemikiran ekonomi Al-Syaibani dapat dilihat pada Kitab *Al-Kasb* yaitu sebuah kitab yang lahir sebagai respon beliau terhadap sikap Zuhud yang tumbuh dan berkembang pada abad kedua Hijriyah. Secara keseluruhan, kitab ini mengungkapkan kajian mikro ekonomi yang bekisar pada teori Kasb (pendapatan) dan sumber-sumbernya

serta pedoman perilaku produksi dan konsumsi. Kitab ini merupakan kitab pertama di dunia Islam yang membahas permasalahan ini.⁴

Al Syaibani memberikan pengertian *al kasb* (kerja) sebagai usaha mencari harta dengan cara yang halal (Syaibani 1997). Dalam ilmu ekonomi, kegiatan tersebut dikenal sebagai aktivitas produksi. Dari pengertian terlihat adanya perbedaan yang sangat mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Dimana pada konvensional segala aspek produksi membolehkan segala cara baik halal maupun haram, sedangkan dalam ekonomi Islam aspek produksi hanya bergantung pada aspek yang *halalan tayyiban*.

As Syaibani menyatakan usaha-usaha perekonomian terbagi atas empat macam, yaitu sewa-menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Sedangkan para ekonom kontemporer membagi menjadi tiga, yaitu pertanian, perindustrian, dan jasa. Menurut para ulama tersebut usaha jasa meliputi usaha perdagangan. Diantara keempat usaha perekonomian tersebut, Al-Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian dari usaha lain. Menurutnya, pertanian memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia yang sangat menunjang dalam melaksanakan berbagai kewajibannya. Dalam perekonomian, pertanian merupakan suatu usaha yang mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁵

Teori *al-Kasb* maka percaya kepada takdir sama sekali tidak mengandung kesan fatalisme, sebab fatalisme itu mengandung sikap Jabariyyah, menyerah kalah, kepada nasib atau fate yang mengandung tidak ada usaha (*inactivity*). Karena itu, percaya kepada takdir yang dikehendaki dalam aliran *Ash'ariyyah* adalah menyuruh manusia beramal dan berusaha, dan mustahil "*takdir*" memiliki makna menentang aktivitas dan amal perbuatan. Dengan kata lain, adanya ikhtiar dalam perbuatan, di samping tidak menafikan adanya

⁴ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana. 2010), h. 48.

⁵ Al Syaibani, *Al Iktisab Fi Al Rizq Al Mustahab*, h. 16.

takdir, ia juga membuat manusia bergairah dan dinamis dalam melakukan aktivitas. Dengan demikian, al-kasb berarti manusia tetap memiliki peranan, yaitu berusaha melaksanakan pekerjaannya, walaupun usahanya itu berada dalam batasan kekuasaan mutlak Allah SWT. Dalam perkataan lain, manusia tidak dalam keadaan terpaksa, tetapi ia juga tidak bebas. Ringkasnya, manusia dalam perbuatannya tidak terpaksa secara mutlak, namun juga tidak bebas tanpa batas. Jadi, secara teori al-kasb mengandung aspek dinamisme. Menilai faktor kedinamisan dan kestatisan, keaktifan dan kepasifan seseorang, standard yang lazim dipakai adalah sejauh mana akal mendapat peranan. Dengan demikian, teori *al-Kasb* dalam sistem teologi *as Asy'ariyyah* dapat merefleksikan suatu sikap dan kreatifitas diri dalam menghadapi hidup dan kehidupan sehari-sehari, bahkan yang lebih penting dari itu adalah memberi spirit untuk berbuat dan melaksanakan fungsi kekhilafahan dalam merespons segala dampak kemajuan *tamaddun* (peradaban) dunia saat ini. Oleh itu, konsep *al-Kasb* sama sekali tidak menghambat pembaharuan dalam Islam, justru sebaliknya Konsep *al-Kasb* memberikan spirit bagi umat Islam untuk selalu melakukan pembaharuan dalam Islam.

Argumen diatas semakin mempertegas bahwa betapa pentingnya pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam teori al-Kasb akan memberi pengaruh positif terhadap pengembangan dan pembaharuan dalam ekonomi Islam. Karena teori ini selalu mengorientasikan penganutnya untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah yang pada akhirnya melahirkan sebuah kesadaran sebagai manusia yang paling lemah dihadapan kekuasaan mutlak Allah, dan pada masa yang sama ia merasa paling kuat dan percaya diri, apabila berhadapan dengan makhluk ciptaan Allah, karena ia menyadari bahwa ia sedang bersama (dengan zat Yang Maha Kuat dan Maha Berkuasa).

Teologi al-Asy'ariyyah, dengan istilah "*aqidah* atau *tauhid*". Landasan inilah yang seharusnya mendasari sikap, gerak, dan pola pikir (*ittijah*) setiap Muslim. Komitmen seseorang terhadap *aqidah*

atau tauhid ini terimplementasi dalam bentuk perilaku (*suluk*), moraliti (*akhlaq*), visi (*wijah al-Nazr*), dalam meniti kehidupan nyata. Pemahaman yang kuat terhadap konsep seperti ini akan membentuk sebuah sikap dan jati diri yang kuat dalam memproyeksikan sebuah pranata kehidupan yang dinamis, produktif, dan cinta kemajuan.⁶

Sesungguhnya, bagian-bagian tertentu dari kerangka konseptual teologis "tesis Max Weber" telah banyak diapresiasi untuk mendorong umat supaya bekerja keras dalam mengatasi kemunduran mereka dalam bidang ekonomi. Sakralisasi kerja dengan formulasi "kerja adalah bagian dari ibadah" dapat dibandingkan dengan "kerja keras adalah panggilan dan harus terlaksana dalam kehidupan duniawi". Kesuksesan hidup di dunia ini sebagai konsekwensi logis daripada kerja keras, dan itu merupakan pertanda bahwa orang itu terpilih dan mendapat keselamatan.⁷

Kata modernisasi lahir dari dunia barat, adanya sejak terkait dengan masalah agama. Dalam masyarakat barat kata modernisasi mengandung pengertian pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya. Agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pembaharuan Islam adalah upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan dan yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambahi teks Al-Quran maupun Hadits, melainkan hanya menyesuaikan paham atas keduanya. Sesuai dengan perkembangannya zaman, hal ini dilakukan karena betapapun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan

⁶ al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Vol.1, 315. Al-Bazdawi, *Usul aldin*, 100 13 al-Shahrastani, *al-Milal wa al-nihal*, h. 97

⁷ Dalam tesisnya, Max Weber menegaskan adanya hubungan antar Etika Protestan dengan etos kerja para penganut Protestan. Lihat Taufik Abdullah, *Ethos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta, LP3ES, 1979), h. 4-10.

selalu dipengaruhi oleh kecenderungan, pengetahuan, situasional, dan sebagainya. Paham-paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Masa ini adalah masa di mana agama mulai terpinggirkan oleh teknologi dan industri. Orang sudah bosan dengan ajaran-ajaran agama yang menurut mereka adalah mitos dan tidak masuk akal, logos dan rasio menjadi dewa yang mereka puja dan mereka yakini bisa mengubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Trend keagamaan ini sebenarnya telah tumbuh sejak abad 17 dan 18 yang ditandai dengan munculnya Deisme. Kitab suci, otoritas religious dan agama tidak dibutuhkan lagi untuk mengetahui keberadaan tuhan. Pada masa itu orang Kristen di Inggris, Perancis dan Amerika mulai mempertanyakan ajaran agama mereka dan meragukan mukjizat, kitab suci dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak masuk akal yang mereka sebut dengan takhayul. Namun di akhir tahun 1970-an kaum agamis atau tepatnya fundamentalis mulai melawan hegemoni kaum secular.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa orientasi *al Kasb* dalam pandangan Al Syaibani adalah hidup untuk mencari ridho Allah Swt artinya manusia dituntut tetap mempunyai ikhtiar dan tidak melupaan yang namanya takdir, harus selalu selaras. Adapun hal lainnya, kerja merupakan usaha untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi dan distribusi, yang berimplikasi secara makro meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi hak Allah Swt., hak hidup, hak keluarga, dan hak masyarakat.

Menurut Al-Syaibani, usaha-usaha perekonomian terbagi atas empat macam, yaitu sewa menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Sedangkan para ekonom kontemporer membagi menjadi tiga bagian, yaitu pertanian, perindustrian, dan jasa. Jika ditelaah lebih dalam maka usaha juga meliputi kedalam perdagangan.

Di antara keempat usaha perekonomian tersebut, Al Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian dibandingkan dengan usaha lainnya. Menurutnya, usaha pertanian memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia dalam rangka pemenuhan berbagai kewajibannya.⁸

Kesimpulan

Abu Abdillah Muhammad bin al- Hasan bin Farqad Al-Syaibani dalam kitab al Kasb memberikan sebuah sosolusi dalam berekonomi Islam ketika bekerja atau berusaha harus dengan cara yang halalan tayiban dan sebagai ibadah wajib (*Fardu ain* atau *Fardu kifayah*) dan selalu memperhatikan berapa hal, baik dari sisi kelarifikasi pekerjaan, pengelolaan Sumber Daya Alam, Orentasi produksi, Utinilitas, etika berbisnis, Sehingga Al Syaibani memberikan sebuah rambu-rambu dalam ekonomi Islam apapun yang di usahakan di dunia jangan lupa mengharap ridho Allah Swt (*halalan Tayyiban*).

Al Asyaibani mengklarifikasikan usaha perekonomian menjadi empat yaitu: Sewa Menyewa, Perdagangan, perindustrian. Sektor usaha yang harus lebih diutamakan adalah sektor pertanian, karena pertanian merupakan sektor usaha yang memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia yang sangat menunjang dalam melaksanakan berbagai kewajibannya.

| DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami (Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami)*, Terjemahan oleh Saifurrahman Barito, Zulfikar Ali, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Ed-1, Kata pengantar VIII.

⁸ *Ibid.*, h, 40.

- Amalia, Euis. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing.
- Arisson, Hendry. 1995. *Perbankan Syariah Perspektif Praktisi*, Jakarta: Muamalat Institute.
- Chalil, Zaki Fuad. 2009. *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Dahlan Azis Abdul (ed.). 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid V*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Fauzia, Ika Yunia. 2014. *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana. Gujarati,
- Hoetoro, Arif. 2007. *Ekonomi Islam; Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Brawijaya.
- Idris. 2015. *Hadis Ekonomi; Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: PT. Kencana.
- Jafizham, Tengku. 2006. *Persintuhan Hukum Di Indonesia Dengan Hukum Perkawinan Islam*, cet. II, Jakarta: Mestika
- Khadduri Majid. 1966. *The Islamic Law Of Nations Shaybani's Siyar*, Maryland: The John Hopkins Press.
- Syaibani, Hasan Muhammad. 1986. *Al Iktisab Fi Al Rizq Al Mustahab* (Cet. 2; Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah.

